

AL DAKHIL DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH

Skripsi:

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Siti Zahrotul Awwaliyah

NIM: E03217047

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Zahrotul Awwaliyah

NIM : E03217047

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juni 2021

atakan

Siti Zahrotul Awwaliyah

E03217047

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Siti Zahrotul Awwaliyah
NIM : E03217047
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : AL DAKHIL DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI
ZADAH

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*AL DAKHIL* DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH” yang ditulis oleh Siti Zahrotul Awwaliyah telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 08 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
2. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

.....
.....
.....
.....

Surabaya, 13 Juli 2021



Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
Email: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Zahrotul Awwaliyah
NIM : E03217047
Fakultas/Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : zahrotul.aw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

AL DAKHIL DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Penulis

(Siti Zahrotul Awwaliyah)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Kerangka Teoritik	6
G. Telaah Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II <i>Al Dakhīl</i> Dalam Tafsir AlQur'an dan Metodologi Tafsir	14
A. <i>Al Dakhīl Fī Tafsīr</i> Dalam Tafsir Alquran	14
1. Definisi <i>Al Dakhīl Fī Tafsīr</i>	14

PENDAHULUAN

Kajian studi Alquran semakin berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Alquran memiliki otoritas tertinggi untuk menafsirkan dirinya sendiri sebagai sumber pertama dan utama dalam penafsiran. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taymiyah bahwa menafsirkan Alquran dengan Alquran merupakan metode terbaik.¹

Kehadiran teks Alquran sangat fenomenal. Sebagai kitab suci keagamaan hanya Alquran kitab suci yang memiliki daya tarik dan mengambil perhatian seluruh kalangan serta paling sering dieksploitasi sampai saat ini. Masa demi masa Alquran menjadi sorotan dan tidak pernah habis diperbincangkan. Dengan melihat perkembangan penafsiran setelah Nabi wafat penafsiran dijelaskan oleh para sahabat.

Dari sinilah awal mula adanya perbedaan-perbedaan penafsiran yang mana perbedaan tersebut muncul beberapa hal yang melatarbelakangi yaitu *pertama*, Alquran yang mempunyai beragam makna dan *kedua*, adanya faktor eksternal dalam keahlian mufassir yang meliputi syarat-syarat sebagai mufasir seperti, memiliki akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, serta Alquran sebagai sumber utama sebelum menjadikan al-Sunnah sebagai sumber, pandai bahasa Arab dan

¹Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa 2019), 81.

⁴Jamal Mustafa, *Ushūl ad-Dakhi'ī fī tafsīr al-at-Tanzīl* (Cet. 1, Mesir, 2001), 25

Sementara itu, kitab tafsir sebagai produk juga diminati dan dikaji di setiap pesantren atau lembaga pendidikan lainnya sebagai rujukan keilmuan keagamaan akan tetapi tanpa dicermati lebih mendalam sebelum mengkajinya. Dalam hal ini diperlukan adanya penelitian secara ilmiah guna menemukan sisi penyimpangan khususnya dalam segi *dakhil* serta sebagai pelengkap literatur dalam khazanah keilmuan tafsir Alquran, mengingat kitab tafsir tersebut sudah populer dan banyak diminati oleh pesantren-pesantren atau lembaga pendidikan lainnya di Indonesia untuk dipelajari atau dikaji dengan mengambil khazanah keilmuan yang dituangkan dalam karya tafsir tersebut.

[illegible]

- #### D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk *al dakhil* pada penafsiran surat yasin karya Hamami Zadah.
2. Menganalisa latar belakang terjadinya *al dakhil* dalam penafsiran surat yasin karya Hamami Zadah.
3. Menganalisa implikasi masuknya *al dakhil* dalam *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan memiliki nilai fungsional dalam melengkapi khazanah yang di jelaskan yakni:

- [illegible]

Kerangka teori disebut juga kerangka konseptual.⁵ Hal ini sangat penting dalam penelitian agar prosesnya dapat dengan mudah dilalui dengan menggunakan data analisis teoritis. Dalam penelitian menggunakan teori *al dakhīl* sebagai sebuah metode analisis untuk menemukan adanya infiltrasi (penyimpangan) pada kitab *Tafsir Yasin* Karya Hamami Zadah.

Al dakhīl merupakan salah satu metodologi kritik tafsir⁶ dan merupakan suatu penafsiran yang tidak memiliki sumber sahih dalam Islam, apakah penafsiran tersebut menggunakan hadia da'if (*lemah*) dan hadis maudhu' (*palsu*) atau teori sesat.⁷ Dalam hal ini menurut Abdul Wahab fayed disebut sebagai sebuah bentuk infiltrasi dan kontaminasi dalam penafsiran Alquran.

⁵Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

⁷Ibrahim khalifah, *al dakhil fi Tafsir* (Kairo:Universitas al Azhar, 1996), 41.

- [illegible]

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk ad dakhil dalam kitab *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu strategi eksploratif yang menekankan pencarian makna, pemahaman, ciri, konsep, simbol, gejala dan deskripsi fenomena; fokus dan banyak metode, bersifat alami dan menyeluruh; mengutamakan kualitas dan menggunakan beberapa metode dan disajikan secara naratif.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data terkait bentuk dan unsur ad dakhil dalam kitab *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik¹¹ dengan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yang diperoleh dari data analisis dokumen atau data data kepastakaan sebagai sumber penelitian yang valid dan relevan.

Berbagai model pendekatan yang digunakan dalam kajian tafsir antara lain ijmalī, maudhu'ī, tahlilī, dan muqarran. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan tahlilī sebagai alat untuk menganalisa adanya dakhil pada ayat ayat penafsiran terhadap *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah.

Penelitian ini menggunakan metode tahlili yang bertujuan untuk menganalisis secara mendetail untuk menemukan makna yang sesuai dengan penelitian ini. Umumnya, para mufasir menggunakan metode analisis atau tahlili ini.¹² Seperti kitab Tafsir Yasin karya Hamami Zadah yang mana sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Our'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 19.

a. Sumber Data

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yang melengkapi sumber primer diantaranya:

- ### b. Metode Pengumpulan Data

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan dalam penelitian ini secara sistematis diperlukan pembagian alur kajian dalam hal ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Kedua, Bab II yang berupa *al dakhīl* dalam tafsir Alquran dan metodologi tafsir. Penjelasan ini meliputi definisi *al dakhīl fī tafsīr*, sejarah al dakhil dalam

kajian tafsir, klasifikasi *al dakhīl fī tafsīr*. Juga dijelaskan metodologi tafsir, corak tafsir dan nilai tafsir yang berupa klasifikasi tafsir mahmud dan madzmum serta pandangan ulama terhadap *al dakhīl fī tafsīr*. Bab ini merupakan gambaran umum teori yang digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Ketiga, Bab III menyuguhkan tinjauan umum *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah yang meliputi biografi Hamami Zadah, Metode dan corak penafsiran Hamami Zadah, gambaran penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat Alquran serta menjelaskan

Keempat, Bab IV membahas bentuk *al dakhil* dalam *Tafsir Yasin* karya Hamami Zadah. Pada bab ini, akan menjelaskan unsur-unsur *al dakhīl* dalam Tafsir Yasin karya Hamami Zadah serta menganalisa latar belakang masuknya *al dakhīl* dan implikasi masuknya *al dakhīl* dalam kitab Tafsir Yasin karya Hamami Zadah.

Kelima, Bab V merupakan penutup yang terjadi dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

***AL DAKHIL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN
METODOLOGI TAFSIR**

A. *Al Dakhil fi Tafsir* dalam Tafsir Alquran

1. Definisi *al-dakhīl fī Tafsīr*

Secara etimologi *al-dakhīl* berasal dari kata *dakhala* yang berarti masuk. Kata *al-dakhīl* yang terdiri dari huruf *dal*, *kha'* dan *lam* berpusat pada makna aib dan kecacatan.¹³ Sedangkan Ibnu Mandur mengatakan *al-dakhīl* adalah sebuah kerusakan yang menimpa akal atau tubuh¹⁴ Menurut Jamal Musthafa dalam kitabnya menyebutkan *dakhīl* ialah kinayah dari suatu kerusakan.¹⁵ Ia mendefinisikan juga *al-dakhīl* dalam tafsir sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari Nabi dengan kepalsuan, sahabat, tabi'in atau penafsiran dengan menggunakan suatu riwayat yang bersumber dari sahabat, atau tabi'in, namun tidak memenuhi syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang lahir dari pendapat yang tercela (menafsirkan Alquran dengan pemikiran yang salah).¹⁶

Fayed mengartikan *al-dakhīl* dengan penafsiran Alquran yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang valid dari syariat agama. Dengan kata lain, *al-dakhīl* adalah penafsiran yang tidak memiliki landasan yang valid dan

¹³Muhammad ulinnuha, *Metode Kritik..*, 50

¹⁴Ibnu Mandur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1956) Jilid 11, 241

¹⁵Jamal Musthafa, *Ushūl ad-Dakhi'ī*..., 25

¹⁶Ibid., 26

²⁰Wahdah Farhati, "Infiltrasi Dalam Penafsiran Alquran (Studi atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)", *Jurnal permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No.1 tahun 2020, 133

Kedua, *al dakhīl al-Ma'qūl* sebagaimana indikator terjadinya *al dakhīl* yaitu dengan menisbatkan pada pernyataan Tabi'in yang bertentangan secara hakiki dengan Alquran, al-Sunnah, perkataan Sahabat maupun dengan akal tanpa memungkinkan dilakukannya kompromi dalam perihal tersebut, dengan cara meningkari ayat-ayat Allah karena adanya tujuan lain yang tertentu, seperti penyimpangan versi atheis, *Bahā'iyah* dan *Qadyāniyah*, mengambil makna dhahir ayat tanpa melihat kesesuaiannya dengan sifat Allah sebagaimana tafsir versi *al-mujassinah* dan *al-mushabbahah*, mengubah pesan hadits dari bentuk asalnya seperti tafsir versi golongan Syi'ah dan Mu'tazilah, memaksakan pemaknaan batin atas teks tanpa landasan sebagaimana pada tafsir-tafsir sufi, memanfaatkan pemaknaan bahasa dan implikasi nahwu namun keluar dari prinsip atau kaidah umum yang telah disepakati, serta penafsiran Alquran dimana mufasssirnnya tidak memenuhi prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang cendikiawan tafsir seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Dari uraian diatas, indikasi adanya komponen *al dakhīl* dapat dilihat dari beberapa tanda, diantaranya yaitu penafsirannya bertentangan dengan dalil yang qat’iy (Alquran, al-hadits, al-mutawāttir dan ijma’), adanya kekacauan lafadz dan

Sebagaimana dikemukakan oleh Fayed, sumber *al dakhīl* dapat muncul dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, penafsiran semacam ini berasal dari sebagian kelompok *outsider* yang dengan sengaja ingin memusnahkan ajaran Islam. Dengan maksud untuk menyerang Islam dari berbagai front, termasuk Alquran. Mereka ingin melenyapkan Islam dan mengotori ajaran Islam dengan hal-hal yang tidak semestinya. Misalnya, memasukkan penafsiran-penafsiran berbau paham gaib (mistis) dan khufarat yang tidak memiliki sumber informasi yang jelas dari syariat atau doktrin agama.

²¹Khoirul Umami, “Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil atas Tafsir Majelis tafsir Alquran (MTA)”, *Jurnal Falasifa*, Vol 11, No. 2 September 2020, 5-6

²²Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir..*, juz 1, 14-15

²²Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir...*, juz 1, 14-15

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, autentisitas tafsir Alquran sangat bergantung pada informasi validitas dan sumber yang digunakan mufasir. *Kedua*, penafsiran yang berlandaskan kepada data yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dapat dikategorikan sebagai penafsiran objektif. *Ketiga*, menurut Fayed, sumber-sumber autentik penafsiran Alquran terdiri dari Alquran, sunnah Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab dan akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad. *Keempat*, tidak bersumber dari hal-hal diatas dikategorikan sebagai *al dakhil* (tafsir infiltratif) yang patut dikaji, dikritisi dan direkonstruksi.²⁴

Sebelum Islam datang *al-dakhīl* telah muncul ke dalam kajian tafsir. Pasalnya, sebelum Islam masuk di Jazirah Arab telah ada sekelompok Ahli Kitab yang sebagian besar adalah orang Yahudi. Berawal dari kisah kaum Yahudi yang tinggal disana. Sekitar tahun 70 Masehi mereka memasuki jazirah Arab bermaksud untuk hijrah. Mereka tinggal disembuh lembah yang dikelilingi oleh pegunungan dan ditumbuhi pohon kurma, tempat itu disebut Yasrib.²⁵

²³Muhammad ulinnuha, “Konsep al-Ashil dan al-Dakhil dalam Tafsir Alquran”, *Jurnal Madania*, Vol 21 No. 2 Desember 2017, 130.

²⁵Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik..*, 55

Kedua, masuknya orang-orang Yahudi tertentu ke dalam Islam dan ketika beberapa orang Yahudi memeluk Islam dan sebagian para sahabat bertanya kepada mereka terkait isi Taurat dan Injil, terutama tentang kisah-kisah umat terdahulu yang disebutkan secara global dalam Alquran, maka terjadilah kontak pengetahuan diantara mereka. Pada awalnya, Rasul memang melarang, bahkan geram ketika melihat ‘Umar ibn al-Khattab datang dengan membawa lembaran-lembaran kitab suci yang didapat dari Ahli Kitab.²⁷ bagaimanapun setelah beberapa waktu dan penyebaran Islam ke seluruh penjuru Madinah dan sekitarnya, Rasul pun mengizinkan para sahabat untuk meriwayatkan kisah-kisah Isrā’īliyyāt selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁸ Disinilah awal terjadinya perubahan-perubahan kisah Isrā’īliyyāt masuk kedalam pengetahuan para sahabat hingga seorang pembaca tafsir akan merasa sulit untuk membedakan mana cerita yang sahih dan mana cerita yang dikarang oleh Ahli Kitab sampai mereka terus berkembang setelah beberapa waktu dan zaman.²⁹

²⁶Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir...*, juz 1, 103
²⁷Imam Ahmad, Musnad Ahmad, (Beirut: Dar Sadir, t.th.) Juz 3, 387
²⁸Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir...*, 110-111
²⁹Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik...*, 59.
³⁰Khoirul Umami, "Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil...", 3-4

Sehubungan dengan *al dakhīl* dalam tafsir *bi al-ra'yu*, para ulama mengatakan ada beberapa alasan yang turut mendorong masuk dan berkembangnya. Penyebab utama adalah pemahaman mufasir yang sangat subjektif. Subjektivitas pemahaman ini dikarenakan; *pertama*, tidak terpenuhinya syarat sebagai mufasir. Ketika mereka bertemu dengan ayat yang secara zahir bertentangan dengan akal, mufasir langsung membuat kesimpulan dan menguraikan ayat tersebut secara zahir saja, tidak melihat makna konteks serta kemungkinan makna lain terkandung pada ayat itu. Kedua, menafsirkan Alquran untuk menjustifikasi pandangan golongan atau kelompok tertentu, seperti yang dilakukan oleh sebagian sekte *muktazilah*, *Bābīyah*, *Bahā'iyah* dan *Ahmadīyah*, yang mana mereka memutarbalikkan dan menafsirkan Alquran menurut keinginan mereka saja, dan juga menolak teks-teks yang bertentangan dengan akidah dan keyakinan mereka.³²

³¹Khoirul Umami, "Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil...", 4

[illegible]

³⁶Moch Bachtiar Luthfianto, “Ad-Dakhil dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 17

Kelima, faktor ketidaktahuan mufasir ketika menafsirkan suatu ayat

3. Klasifikasi Bentuk al-Dakhil

Namun dalam redaksi lain setelahnya, maka *al-dakhīl* dapat diklasifikasi

menjadi tiga jalur yaitu jalur *al-ma'tsur* (riwayat), jalur *al-ra'yu* (rasio) dan jalur

Pertama, *al-dakhīl* jalur al-asar (riwayat), meliputi: hadis maudū' (palsu), hadis dā'if (lemah), riwayat Isrā'īliyāt yang bertentangan dengan Alquran dan sunnah juga Isrā'īliyāt yang tidak didukung oleh ajaran agama, pendapat para sahabat dan tabi'in yang tidak benar, pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, hukum yang koheren dan tidak dapat dikompromikan.³⁷

Ketiga, *al-dakhīl* dari jalur al-isyārah (intuisi), meliputi antara lain: tafsir esoteris yang dilakukan oleh kelompok Bāṭinīyah, tafsir sebagian kaum sufi yang tidak mengindahkan makna eksoteris ayat. Berikut ini susunan tabel klasifikasi bentuk al-dakhil secara lengkap, sebagai berikut:

³⁸Jamal musthafa, *Ushūl ad-Dakhīl...*, 28

Sedangkan tafsir secara bahasa merupakan bentuk isim masdar dari *fasara-yufassiru-tafsīran* yang berarti menjelaskan sesuatu. Kata tafsir dapat berarti pula *al ibānah* (menjelaskan makna yang samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-izhhār* (menampakkan makna yang belum jelas).⁴¹ Sedangkan Quraish shihab mengatakan bahwa pengertian tafsir yaitu penjelasan tentang maksud Allah dalam firman-Nya sesuai dengan kapasitas manusia. Tersirat dari kata penjelasan adanya sesuatu yang dihadirkan sebagai penjelasan, serta cara menghadirkan penjelasan itu. Sedangkan dari kalimat sesuai kemampuan manusia tersirat makna bahwa penjelasan dan caranya mengandung isyarat tentang kedangkalan atau keterbatasannya.⁴²

³⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.
⁴⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580-581.
⁴¹Alfi Nur Dina, “Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami zadah”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19
⁴²Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377

2. Macam-macam Metode Tafsir

⁴³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran...*, 2

⁴⁴*Ibid.*, 8.

⁵³A. Syurbasyi, *Studi Tentang...*, 233

Corak fiqh yaitu tafsir yang menitik beratkan bahasan bahasannya dan tinjauannya pada segi hukum yang terkandung dalam Alquran.

Suatu corak tafsir yang berusaha menafsirkan ayat ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya yang berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya didasarkan teori ilmu pengetahuan yang ada.

1. Klasifikasi Tafsir Mahmud (Terpuji) dan Tafsir Madzmum (Tercela)

Seperti yang sudah diuraikan diatas bahwa tafsir *bi al-ra'yi* termasuk dari klasifikasi bentuk *al-dakhil*. Seperti yang dijelaskan pada Manna' al-Qaththan tafsir *bi al-ra'yi* mengalami perkembangan yang begitu cepat sehingga mengalahkan tafsir *bi ma'tsur* pada saat itu. Berawal dari abad ke-3 H peradaban Islam semakin maju dan berkembang. Maka lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat. Masing-masing umat berusaha meyakinkan pengikutnya dengan cara mencari dalil ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi, lalu mereka menafsirkan sesuai keyakinan mereka.⁵⁴

Meskipun tafsir *bi al-ra'yi* berkembang dengan pesat, dalam aspek penerimaannya para ulama terbagi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya.⁵⁵ Berangkat dari uraian tersebut tafsir *bi al-ra'yi* dibagi dalam dua kategori yaitu tafsir yang terpuji (mahmudah) dan tafsir yang tercela (madzmumah).

⁵⁵Ibid..., 377

Tafsir yang terpuji (mahmudah) ialah tafsir Alquran yang dilandaskan dari ijtihad yang jauh dari kelalaian dan penyimpangan. Yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.⁵⁶ Ditambahkan dari literatur lain, Quraish Shihab mengartikan tafsir *bi al-ra'yi* al-Mahmud yaitu tafsir berdasar nalar yang terpuji.⁵⁷ Dalam kitab Manahil al Irfan menyebutkan ciri-ciri dari tafsir terpuji seperti, tafsir dari para sahabat, tafsir dari orang-orang yang berpegang teguh terhadap ucapan para sahabat dan tabi'in dengan sanad yang sahih dan tafsir dari kalangan rasionalis (ahlu al-ra'yi) yang dapat mengkolaborasikan antara riwayat sahih dengan daya rasionalnya.⁵⁸

Sedangkan Tafsir yang tercela (Madzmumah) adalah tafsir Alquran yang bertentangan dengan pengetahuan yang benar, yaitu tafsir yang didasarkan hanya pada keinginan seseorang dengan mengabaikan struktur kebahasaan serta kaedah kebahasaan. Tafsir ini merupakan penjelasan Kalamullah atas dasar pikiran yang keliru, salah, sesat dan penuh dengan bid'ah atau inovasi yang menyimpang.⁵⁹ Menurut Manahil al Irfan tafsir jenis ini merupakan tafsir dari orang-orang yang

Para Ulama mengatakan dalam hal ini seorang yang paling populer karena kesesatannya adalah al-Rumman al-Jubba'i al-Qadli Abdul Jabbar. Sebagian ulama

⁵⁹Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir...*, 15

Ada empat sumber utama tafsir tercela yang dikutip oleh Thameem Ushama pada al-Itqan karya al-Suyuthi, sebagai berikut:⁶¹

- Dengan demikian, melihat penjelasan dua macam tafsir ini secara ringkas, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang tafsir yang terpuji secara tata bahasa dapat dikatakan sempurna dan mempunyai dalam gaya bahasa, mempunyai kecakapan dalam pokok pembahasan dan mengindahkan peraturan kaidah hukum Islam. Sementara tafsir yang tercela bersumber pada pemikiran dan keinginan pengarangnya. Ia banyak melakukan kesalahan karena kebodohnya.

⁶⁰Muhammad ‘Abdul al-‘Azhim al Zarqāni, *Manahil al irfān...*, 33-34

⁶¹Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir...*,16

E. Pandangan Ulama' Terhadap *Al-dakhil*

Secara skala besar *dakhīl* memiliki orientasi lebih luas, yakni periwayatan dalam hadis-hadis daʿīf, palsu, maupun Isrāʿīliyyāt dalam tafsir. Seperti yang telah diketahui *al dakhīl* tidak lepas dari riwayat Isrāʿīliyyāt. Keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat dan kuat. Oleh sebab itu pandangan ulama tentang *al dakhīl* tidak jauh berbeda. Adapun ulama' yang tidak terima tentang hal tersebut dalam tafsir Alquran diantaranya: Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan al-Qasimi.⁶²

Dengan mengacu pada ayat-ayat Alquran dan hadis shahih seperti pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“wahai orang-orang yang beriman. Jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum Karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Surah. Al-Hujurat [49]: 6).

Ayat diatas menunjukkan bahwa sebuah konsep Qur'ani yang ilmiah dalam melihat, memilah dan memeriksa berita jika sumbernya dari orang-orang fasiq. Menanggapi berita dari kaum Yahudi, sebenarnya orang-orang Yahudi dalam riwayat Isrā'īlīyat, selalu lihai dalam bualan yang mengubah berita, dan mereka tidak bisa dipercaya dalam konteks sejarah, berita, ataupun riwayat. Sebagian besar yang keluar dari mulut mereka mengandung karakter kontra-diksi, klaim, distorsi dan mitos.⁶³

⁶²Rosihin Anwar, *Melacak Unsur-undur Israiliyat dalam Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 42-43.

⁶³Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat isra’iliyat dalam Kitab Tafsir”, *Wawasan: Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), 98.

Pertama, jika kita mengetahui realita dari cerita-cerita Isrā'īliyāt sesuai

Adapun mengenai pengamalan hadis da'īf terdapat perbedaan pendapat di

1. Ke-*dā'if*annya tidak parah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh para pendusta atau tertuduh dusta, atau sangat banyak mengalami kesalahan.

- [illegible]

Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama karena pada dasarnya kemuliaan akhlak merupakan tiang-tiang agama yang sama halnya dengan hukum yang berlandaskan pada hadis yang *maqbul*.⁶⁵

Sementara itu mengenai hadis maudū', para ulama salaf dan khalaf melarang meriwayatkan hadis maudhu' (palsu) dalam hal apapun, kecuali disertai dengan penjelasan bahwa itu adalah hadis palsu dan dusta, begitu pula dengan Isrā'īliyyāt.⁶⁶ Quraish Shihab juga menyatakan dalam tafsirnya bahwa segala riwayat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya seperti jalinan kisah cinta Nabi Sulaiman dengan ratu Balqis yang berujung pada pernikahan hendaknya disingkirkan uraian tafsir.⁶⁷

⁶⁷Sriwayuti, "Al-Dakhil dalam Tafsir al-Munir...", 28

2. Latar Pendidikan dan Karya Hamami Zadah

Dengan keluasaan ilmunya inilah Hamami Zadah dapat menciptakan karya kitab tafsir yang sangat fenomenal sampai saat ini yaitu Tafsir Yasin. Melalui dari karyanya ini, Hamami Zadah mengkolaborasikan tafsir teks dari setiap ayat dalam surat yasin dengan uraian yang sangat terperinci, mengulas makna kata asbabun nuzul, informasi dari para ulama' yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan serta secuil cerita yang diambil dari perkataan sahabat, Tabi'in maupun Ahlul al-Kitab.⁷² Tafsir Yasin tersebut merupakan karya Hamami Zadah yang masih gemilang

⁷²Siti Maisyarah, “Studi Analisis Hadis Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syaikh Hamami Zadah”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Ilmu Alquran, 2020), 49

sampai saat ini. Dapat dikatakan Tafsir Yasin ini merupakan satu-satunya karya Hamami yang dapat ditemukan dan dikaji oleh para pengkaji hingga sekarang. Terkait karya-karya Hamami Zadah yang lain belum ditemukan sumber ataupun informasi yang menyebutkan hal tersebut.

B. Tafsir Yasin

Kitab Tafsir Yasin karangan Hamami Zadah ini mengulas surat ke-36 dalam Alquran yakni surat Yasin yang terdiri dari 83 ayat. Selain dikenal dengan judul Tafsir Yasin, kitab tafsir berbahasa Arab ini disebut *al-Mau'idah al-Hamāmiyyah*, karena disandarkan atau dinisbatkan pada penulisnya yaitu Hamami Zadah.

Sangat sedikit sejarah kepenulisan kitab Tafsir Yasin ini, dikarenakan kitab tafsir ini tidak mempunyai keterangan apapun didalam kitabnya, selain penafsiran

⁷³Alfi Nur Dina, “Epistemologi Tafsir Yasin .., 49

1. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Yasin

(فَهُمْ غَافِلُونَ) عن الايمان والرشد يعني يا محمد أنزلنا اليك هذا القرآن لتخوِّف به القوم الذين لم يخوِّفوا والمراد من القوم قوم قريش لأنه من زمان اسمعيل عليه السلام الى زمانك ماجاءهم نبي ولا مرسل لانهم غافلون لا يعرفون ديننا ولا شريعة.^{٧٤}

Disamping menjelaskan penafsiran ayat demi ayat surat yasin tersebut, Hamami Zadah juga menjelaskan secara luas dari kejadian-kejadian telah terjadi maupun kejadian yang akan datang. Dijelaskan pula sedikit yang berkaitan dengan perbedan bacaan yang terdapat di kalangan ulama' Qurra'.

Sumber penafsiran merupakan sebuah kandungan atau substansi yang menyiratkan adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam memahami kandungan ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, ia dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan dan perbandingan dalam

[illegible]

1. Alquran

Tafsir Yasin Hamami Zadah ini kategori tafsir *bi al-ma'tsur* tentu saja ia juga menggunakan Alquran sebagai rujukan utama dalam penafsirannya. Seperti halnya adagium yang sangat populer bahwa *Alqurān yufassiru ba'du hū ba'dan* (Alquran itu ayat-ayatnya saling menafsirkan dengan Alquran). Dalam Tafsir Yasin ini, pengarang menggunakan Alquran sebagai rujukan atau penguat daripada penafsiran yang telah ia jelaskan agar mendapatkan suatu *mubayyan* atau penjelasan yang ia kehendaki. Sese kali Hamami juga menyajikan suatu ayat Alquran untuk mencari pembenaran terhadap pendapat yang ia paparkan. Hamami juga tidak memberikan penjelasan terkait nama surat serta ayat yang ia paparkan dalam penafsirannya. Misalnya ketika ia menafsirkan surat Yasiin ayat 33,

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.⁷⁶

Dalam ayat ini Hamami Zadah menjelaskan tentang 10 perumpamaan musim semi dan hari al-nushur. Salah satu perumpamaannya diuraikan

⁷⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), 442.

dengan mengutip ayat Alquran yang lain seperti surat al-Zalzalah ayat 2 sebagai berikut:

الأول أن الجوبات والنباتات تخرج من تحت الأرض في الربيع كما تخرج الموتى والدفائن من تحت الأرض يوم النشور كما قال الله تعالى وأخرجة الأرض أثقالها...⁷⁷

... Pertama, biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan keluar dari bawah bumi di musim semi, sebagaimana orang-orang yang mati dan yang dikubur akan keluar dari bawah bumi pada hari al-nushur, seperti firman Allah SWT: dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya)...

2. Hadis Nabi

Penggunaan hadis Nabi adalah sumber rujukan kedua setelah Alquran, ini termasuk salah satu sumber terbanyak dalam penggunaan penafsiran pada tafsir ini. Karena Tafsir Yasin ini termasuk tafsir yang berkategori sebagai tafsir *bi ma'tsur*. Akan tetapi, dalam riwayat-riwayat hadis yang digunakan Hamami Zadah tidak mencantumkan sanad hadis sehingga kita tidak bisa mengetahui kualitas hadis yang digunakannya. Sangat membutuhkan kehati-hatian dan kejelian untuk menemukan status riwayat-riwayat yang telah ia sajikan. Salah satu contoh pada saat Hamami Zadah menafsirkan ayat ke-32 dalam surat Yasin mengenai hari pembalasan.

وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

“Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami.”

Zadah menjelaskan penafsiran ayat diatas disertai dengan riwayat sebagai berikut:

ای وما کل الا جمیع لدينا محضرون. وإن قرئت بالتخفیف ئکون إن بمعن "قد" یعنی ان کل مخلوق یجمع یوم القيامة فی حضرتنا ونجایزه علی عمله ان خیرا فخیر وان شرا فشر کما قال علیه الصلاة والسلام

berupa cerita cerita yang belum diketahui sumber validnya. Seperti dalam penafsiran ayat 6 sebagai berikut:

لِئَنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

“Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.”

... والمراد من القوم قوم قريش لأنه من زمان اسمعيل عليه السلام الى زمانك ما جاءهم نبي ولا مرسل لأنهم غافلون لا يعرفون ديننا ولا شريعة.⁸²

“Dan yang dimaksud dengan kaum dalam ayat ini adalah kaum Quraisy, karena sejak zaman Nabi Ismail AS sampai zaman Nabi Muhammad SAW, tidak ada Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka. Karena mereka tidak sadar, tidak mengenal agama dan hukum.”

6. Sya'ir

Adapun beberapa sya'ir didalam tafsir yasin karya Hamami Zadah dengan bertujuan untuk menambah dan memperjelas pembahasan saja. Seperti ketika Hamami menjelaskan sebuah cerita serta ditambahkan sebuah syair yang memiliki kesamaan kandungan makna dengan cerita tersebut. sebagaimana dalam penafsiran ayat ke-69 dari surat Yasin,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ

“Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.”

Ayat yang bergaris bawah diatas dijelaskan dengan penyebutan suatu riwayat percakapan antara Aisyah ra dan Abu Bakar ras bahwa Rasulullah

⁸²Ibid., 3

SAW bukanlah seorang penyair, dan Rasul tidak pernah membuat syair kecuali satu bait syair Bani Qais yang berbunyi:

ستبدى لك الأيام ما كنت جاهلا ** ويأتيك بالأخبار من لم تزود⁸³

Akan datang hari-hari saat kamu masih bodoh. Pada hari-hari itu akan sampai kepadamu berita-berita tentang orang-orang yang tidak mencari bekal.

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Yasin

Metode penafsiran merupakan jalan yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai metodologi tafsir bahwa dalam segi penjelasan, Hamami Zadah menafsirkan dengan mengurutkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushaf utsmani (*tertib mushafi*). Metode ini dikenal dengan metode tahlili. Hamami menjelaskan analisa penafsirannya setiap ayat dengan panjang lebar, mulai dari maknanya, asbab al nuzulnya, riwayat hadisnya, pemikiran, pendapat para ulama tafsir, bahkan ia mencantumkan syair-syair Arab untuk memperjelas penafsirannya tersebut.⁸⁴

Tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini merupakan tafsir *bi al-Iqtirani*. Karya beliau ini mengkolaborasikan dua sumber penafsiran yakni sumber dari periwayatan (*bi al-Ma'tsur*) dan sumber penafsiran dengan menggunakan pemikiran mufassir (*bi al-ra'yu*). Hamami Zadah berhasil menkolaborasikan antara kedua sumber tersebut.⁸⁵

Misalnya ketika Hamami menafsirkan surat Yasin ayat 37 mengenai penanggalan siang dan malam, Zadah mengutip sebuah riwayat lalu melanjutkan dengan penjelasan pemikirannya sebagai berikut:

⁸³Hamami Zadah, *Tafsir Yasin...*, 26.

⁸⁴Alfi Nur Dina, "Epistemologi Tafsir Yasin .., 55

⁸⁵Alfi Nur Dina, "Epistemologi Tafsir Yasin.., 53

Juga telah disabdakan oleh Nabi saw: “Lakukanlah olehmu shalat (sunnah) di malam hari (qiyamul lail). Sungguh hal itu adalah adat kebiasaan orang-orang shalih dahulu sebelum kamu. Maka seperti pekerti ini mendekatkan kamu kepada Allah dan merupakan penebus dosa-dosamu.” Tempo dulu Nabi saw pun melakukan qiyamul lail dan bertahajud di malam hari, sampai tumit beliau bengkak saking lamanya berdiri pada shalat beliau. “Ya Rasulullah, mengapa engkau menanggung beban (bersusah payah) dalam menjalankan taat, padahal Allah ta’ala telah mengampunimu dosa-dosa yang sudah dan yang belum lalu?” ditanyakan kepada Nabi. “Tidak bolehkah aku termasuk orang-orang yang bersyukur atas pemberian nikmat Allah Ta’ala kepadaku. Maka dia wujudkan aku dari tiada ke ada; apakah aku tidak bersyukur? Aku telah dikarunai akal, pikiran, pengetahuan dan mubuwah; apakah aku tidak bersyukur? Aku telah dikaruniai taufiq untuk taat: apakah aku tidak bersyukur? Lagi Dia menerima taatku dan ibadahku.” Ingatlah hai orang-orang yang lalai! Dengarkanlah kamu sabda Nabimu, Muhammad saw. alangkah besarnya penyesalan bagi orang yang mensia-siakan malam dengan kelalaian. Ingat! Sungguh Allah Ta’ala tidak membakar orang bermata dua; satu menangis di malam hari saking takutnya kepada Allah Ta’ala dan yang satu tidak tidur, untuk menjadi mengabdikan di jalan Allah.

⁸⁶Ibid., 13

[illegible]

Sedangkan jika melihat corak tafsirnya, Alfi mengatakan tafsir ini bercorak *al-Atharī al-Nazarī*, yakni menggabungkan dua aspek riwayat dan akal dalam penafsirannya.⁸⁸ Akan tetapi, dalam literatur lain, Maisyarah menjelaskan tafsir yasin karya Hamami Zadah ini bercorak *tasawuf sunni*.⁸⁹ Jika dilihat lebih detail kitab tafsir yasin karangan Hamami Zadah lebih cenderung bercorak pada pendapat pertama yakni *al-Atharī al-Nazarī*.

⁸⁹Siti Maisyarah, "Studi Analisis..", 54

**BENTUK *AL DAKHIL* DAN IMPLIKASI PENAFSIRAN
DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH**

Telah dijelaskan terkait klasifikasi *al dakhīl* pada bab sebelumnya yang terdiri dari; *bi al-ma'tsur* (riwayat dan *Isrāīliyyāt*), *bi al-ra'yi* (rasional atau hasil ijtihad), dan *bi isyarah* yaitu intuisi yang menafsirkan esoterik Alquran yang bertentangan dari berbagai aspek. Dalam upaya mendeteksi adanya *al dakhīl* dalam penafsiran Tafsir Yasin, akan dianalisis pada bab ini sesuai dengan data data penafsiran yang dipaparkan pada bab sebelumnya serta teori *al dakhīl fī Tafsīr* sebagai alat untuk mendeteksi adanya bentuk infiltrasi dan kontaminasi dalam penafsiran Tafsir Yasin karya Hamami zadah.

Dari data yang telah dikutip pada penelitian ini akan di analisa periwayatannya sesuai dengan sumber periwayatannya, sanad dalam periwayatan tersebut serta muatan isi matan hadis yang sudah ditemukan dengan cara mentakhrij hadis terkait tersebut. sebagai berikut:

1) Kisah Ashabul Qoryah

[illegible]

“...Maka ketiga rasul itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu”

Pada ayat 14 diatas Hamami menyebutkan bahwa Nabi Isa as mengutus dua orang utusan dari Hawariyyin ke negeri Inthakiyyah. Namun sebenarnya dua utusan itu dikirim oleh Allah untuk menyerukan agama Allah. Selain itu penyebutan penafsiran diatas Hamami menyebutkan asal sumber dari المفسرون (*Para Penafsir*) dan tidak menyebutkan secara jelas nama dan kitabnya. Setelah melakukan penelitian, redaksi kisah Ashabul Qaryah dalam penulisan Tafsir Yasin ini terdapat kemiripan dengan redaksi yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir. oleh karena itu, diperkirakan penyebutan para penafsir yang dimaksud Hamami adalah diatas sebuah hasil pengutipan dari penafsiran Ibnu Katsir. sehingga secara redaksi riwayat ini berpotensi sebagai *al dakhīl bi al ma'tsur*.

[illegible]

..... وفى رواية وهب: أنّ عيسى عليه السلام بعث هذين الرجلين إلى انطاكية فأتياها ولم يصلا إلى الملك فطالت مدة مقامهما فخرج الملك ذات يوم الى الصحراء فكبرا وذكر الله تعالى فغضب الملك فأمر بجسهما وجلد كل واحد منهما مائة....⁹¹

1) Penafsiran Ayat 1 dan 2

Pada permulaan ayat, Hamami Zadah menjadikan dasaran penafsiran dengan menyebutkan beberapa hadis tentang keutamaan-keutamaan surat Yasin. Namun dari beberapa hadis tersebut terdapat indikasi sebagai *al dakhīl bi al ma'tsur*. Seperti redaksi sebagai berikut:

يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢)

⁹¹Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn*.,5

٢٣٣ - وَقَدْ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَامِدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحُسْرُو جُرْدِي، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي عَثْمَانَ الرَّاهِدِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَضْلِ أَحْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَازِمٍ الْأَزْدِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الرَّاهِدِيُّ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، [ص: ٩٥] عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مِنْ قَرَأَ يَسُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ ٩٥

Berdasarkan takhrij al-hadis diatas dapat disimpulkan bahwa dari kitab Musnad as-Syihab bahwasanya jalur sanad hadisnya dapat dikatakan *da'if* dikarenakan terdapat perawi yang *da'if* dan tidak ada hadis lain yang dapat mengangkat kedaifannya. Selain itu juga dalam hasil takhrij al hadis terdapat jalur sanad perawi hadis yakni Muhammad ibn Sa'id yang memiliki status *da'if* dikarenakan sanadnya tidak tersambung dari masing-masing riwayat hasil takhrij. Dengan demikian periwayatan ini dapat dikategorikan berpotensi sebagai *al dakhīl bi al ma'tsur*.

Selanjutnya, dalam penafsiran ayat 1 dan 2 yang menerangkan terkait hadis-hadis keutamaan surat Yasin, sebagai berikut:

⁹⁵Abu Bakr Ahmad al-Baihaqi, *Kitab Syu'ab al-Iman*, (Riyadh: Maktabah Rasyid li Nasr, 1423-2003), Cet ke-1, Juz 4, 94.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَرَأَ سُورَةَ يُسْ. وَطَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَى عَامٍ. فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ قَالُوا طُوبَى لِلْأُنْسَانِ تَتَكَلَّمُ بِهِمَا. ٩٦

“Sesungguhnya Allah Ta’ala membaca surat Yaa siin dan surat Thaha sebelum dua ribu tahun langit dan bumi diciptakan, dan pada saat malaikat-malaikat mendengar mereka berkata: “Untung benar bagi umat Muhammad yang diberi surat ini, serta untung sekali orang yang hafal dua surat tersebut.”

Setelah melakukan takhrij al-hadis secara lengkap hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dengan sanad yang berbeda dan dalam redaksi yang berbeda pula, yakni:

- a) Dari kitab Sunan ad-Dharimi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan kemudian diriwayatkan lagi oleh Abu Muhammad ad-Dharimi.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَاجِرِ بْنِ (ص: ٢١٤٨) الْمِسْمَارِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ مَوْلَى الْحُرَّةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طه و يس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفِ عَامٍ. فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ. قَالَتْ: طُوبَى لِمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا. وَطُوبَى لِأَجْوَابٍ تَحْمِلُ هَذَا، وَطُوبَى لِلْأَلْسِنَةِ تَتَكَلَّمُ بِهِذَا.^{٩٧}

- b) Dari kitab Misyykah al-Mashabih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan kemudian diriwayatkan lagi oleh Syarif al-Din al-Hussein.

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى قرأ (طه) و (يس) قبل أن يخلق السماوات والأرض بألف عام. فلما سمعت الملائكة القرآن قالت: طوبى لأمة ينزل هذا عليها. و طوبى لأجواف تحمل هذا، وطوبى لألسنة تتكلم بهذا رواه الدارمي.^{٩٨}

⁹⁶Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*,2

⁹⁷Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibn Fadl ibn Bahram ibn Abdul Shamad al-Darimi al-Tamimi, *Sunan Ad-Dharimi* (Arabi Mas'ud: Dar al-Mughni li Nasr, 1412-2000), Juz 4, 2147.

⁹⁸Syarif al-Din al-Hussein ibn Abdullah al-Tibi, *Misykah al-Mashabih* (Beirut: al-Maktabah Islami, 1985), 662.

Berdasarkan hadis diatas yang telah di takhrij disimpulkan bahwa sanad yang telah disebutkan memiliki sanad yang dhaif dikarenakan dalam jalur sanadnya tidak tersambung meskipun ada beberapa perawi yang masyhur dalam bidang hadis. Dengan demikian periwayatan ini dapat dikategorikan sebagai *al-dakhīl bi al ma'tsur*.

2) Hadis dalam Penafsiran Ayat 32

وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ (٣٢)

“Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami”

مَامِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَيَكْلُمُ رَبَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ تَرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ ذَلِكَ الْعَبْدُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قُدِّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ تَلَقَاءَ وَجْهِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ. فَفِي ذَلِكَ الْوَقْتُ يُسْأَلُ عَنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ: الْأَوَّلُ يُسْأَلُ مِنْهُ فِيمَ أَفْنَيْتَ عُمْرَكَ، وَالثَّانِي فِيمَا أَتَيْتَ شَيْبَانَكَ، وَالثَّلَاثُ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبْتَ مَلَكًا، وَالرَّابِعُ فِي أَيِّ شَيْءٍ صَرَفْتَهُ، وَالْخَامِسُ مَا عَمِلْتَ بِمَا عَمِلْتَ.^{٩٩}

“Tiada seorangpun kecuali dia akan berbicara dengan Tuhannya di hari kiamat, sedangkan di antara dia dan Allah ta’ala tidak ada juru bicara. Maka hamba itu menoleh kekanan dan kekiri tidak dilihatnya kecuali amal yang telah dia perbuat dan dia memandang kedepan, maka tidak terlihat olehnya kecuali neraka. Pada saat itulah dia ditanya lima persoalan seperti berikut:

1. Untuk apa kamu habiskan usiamu?
2. Kamu sia-siakan untuk apa usia mudamu?
3. Dari mana kamu peroleh hartamu?
4. Kemana saja kamu tarasapkan hartamu itu?
5. Apa yang kamu amalkan dari ilmumu?

Berdasarkan hadis diatas dengan mengambil kata **يَسْأَلُ مِنْهُ فِيمَ أَقْنَيْتَ عُمْرَكَ**

telah ditemukan dari beberapa kitab diantaranya:

a) Dari kitab Mu'jam Abu Ya'la diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dan kemudian diriwayatkan lagi oleh Abu Ya'la bin Ali

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَارٍ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مِحْصَنٍ حُصَيْنُ بْنُ نُعْمٍ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَزُولُ قَدَمَا

⁹⁹Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 9.

أخبرنا القاضي أبو المظفر هناد بن إبراهيم بن محمد بن نصر بن عصمة بن إسماعيل النسفي قراءة عليه وأنا أسمع قال أخبرنا (ص: ٨٦٣) أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين السلمي بنيسابور قال حدثنا أبو جعفر محمد بن أحمد بن سعيد الرازي قال حدثنا الحسين بن داود البلخي قال حدثنا شقيق بن إبراهيم الزاهد أبو علي البلخي قال حدثنا (ص: ٨٦٤) أبو هاشم الأبلبي عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " يا ابن آدم لا تزل قدمك حتى أسألك عن عمرك فيما أفئيت وعن جسدك فيما أبليت وعن مالك من أين أكتسبته وإلى أين أنفقت. ١٠١

3) Hadis dalam Penafsiran Ayat 51-59

¹⁰⁰Abu Ya'la ibn Ali ibn al-Mutsana ibn Yahya ibn Isa ibn Hilal at-Tamimi, Mu'jam Abu Ya'la (Damaskus: Dar al-Ma'mun, 1404-1984), Juz 9, 178

[illegible]

kejadian yang akan terjadi pada saat hari pembalasan. Berawal dari hari kebangkitan, bagaimana keadaan makhluk digiring ke padang mahsyar, menceritakan tentang perjalanan di *shirāth* (jembatan) dan masih banyak lagi. Dalam hal ini Hamami menyebutkan beberapa hadis sebagai sandaran atas cerita yang telah ia sajikan tersebut. Semisal pada ayat 54 sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٥٤)

“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.”

.... تحته ويجتمع الأنبياء والعلماء والصالحون والشهداء والصديقون تحته كما روى عن النبي عليه الصلاة والسلام أن آدم عليه السلام ومن دونه تحت لوائى....¹⁰²

Ditemukan redaksi asli dari hadis ini sebagai berikut:

١٨٤ - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، قَالَ: حَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ بِالْبَصْرَةِ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا لَهُ دَعْوَةٌ تَعَجَّلَهَا فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي احْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَحْرَ، وَأَوَّلُ مَنْ تَشَقَّقَ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَحْرَ، وَبِيَدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَحْرَ، وَآدَمُ وَمَنْ ثَوْنُهُ تَحْتَ لَوَائِي وَلَا فَحْرَ» قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَيَطُولُ ذَلِكَ الْيَوْمُ عَلَى النَّاسِ، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا بِنَا إِلَى آدَمَ أَبِي الْبَشَرِ، فَلْيَشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا" [ص: ١١٣] وَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ: "فَاتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَآخُذْ بِحَلْقَةِ الْبَابِ، فَاقْرَعْ الْبَابَ، فَيُقَالُ: مَنْ أَنْتَ؟، فَأَقُولُ: أَنَا مُحَمَّدٌ، فَيُفْتَحُ الْبَابُ، فَآتِي رَبِّي وَهُوَ عَلَى كُرْسِيِّهِ، أَوْ عَلَى سَرِيرِهِ، فَيَنْجِلِي لِي رَبِّي، فَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا"، وَسَاقَ أَبُو سَلَمَةَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ إِلَى آخِرِهِ ١١٣

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mufassir mengambil potongan hadis untuk dijadikan sebagai landasan penafsirannya. Mufassir

¹⁰²Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 20

¹⁰³Abū Sa'īd 'Ustman ibn Sa'īd ibn Khālīd ibn Sa'īd ad-Dhārimī, *Ar Rad ala al-Juhmiyah li Dhārimī* (Kuwait: dar ibn al-Atsir, 1995), Juz 1, 112.

d. Pendapat Sahabat atau Tabiin

Penafsiran Hamami Zadah juga didasarkan dari beberapa pendapat Sahabat atau Tabi'in. salah satu yang sering dikutip adalah pendapat dari Ibn Abbas. Sebagaimana redaksinya sebagai berikut:

[illegible]

Contoh pendapat Ibn ‘Abbas yang diambil dalam tafsir ini ialah saat ia menafsirkan surat Ya Sin ayat 42 sebagai berikut:

وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

“Dan Kami ciptakan untuk mereka apa yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.”

... وروى عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما المراد من الإبل في البر كالسفن في البحر
يعنى خلقنا لهم في البحر السفن يركبونها وخلقنا لهم في البر الإبل والفرس والبغل والحمار
يركبونها ويحملون أثقالهم وهذا كله يدل على قدرتنا وقوتنا.^{١٠٧}

...dan diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra bahwa yang dimaksud adalah dari sejenisnya seperti unta di daratan seperti perahu di lautan. Maksud ayat adalah, Kami telah menciptakan untuk mereka kapal-kapal di lautan yang bisa mereka naiki dan kami menciptakan untuk mereka di lautan unta, kuda, bighol, khimar, yang bisa mereka naiki dan bebani angkutan, semua ini menunjukkan kekuasaan dan kekuatan Kami.

Contoh lain pendapat Ibn ‘Abbas yang dikutip ketika ia menafsirkan surat Yasin ayat 57-58 mengenai kenikmatan kenikmatan di dalam surga. Sebagai berikut:

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ (٥٧)

“Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta “

وروي عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما أنه قال ما يحظر على قلوب أهل الجنة قبل أن يأتي على ألسنتهم الا يكون ذلك الشيء حاضرا عندهم يقول الله تعالى يا عبادي اطلبوا مني ما تتمنون به فيطلب العباد من الله ما يتمنونه ثم يقول الله تعالى قد أعطيتكم ما تمنيتم هل رضيتم عنى فيقولون يا ربنا ما لنا لا نرضى عنك فيقول الله تعالى أعطى شيئا أزيد من الأول فيقولون يا ربنا ما الشيء الذى هو ازيد من هذا فيقول الله تعالى ارضى عنكم ولا أغضب عليكم ابدا. ١٠٨

¹⁰⁷Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn*.,15

¹⁰⁸Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 22

“Kepada mereka dikatakan: “Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: “ Terdapat pada pintu serendah-rendahahli surga tujuh puluh penjaga. Apabila para malaikat datang melewati ahli surga, maka penjaga-penjaga itu menolak dan berkata: “Pergi, ini bukan waktu melawat. Karena orang-orang mu'min sedang duduk-duduk bersama bidadari-bidadari. Mereka sedang menikmatinya.” Malaikta-malaikat itu pergi. Kemudian datang lagi dan masuk menemui orang-orang mu'min dan menyampaikan “salamnya Allah Ta'ala”, juga memberikan hadiah dari Allah Ta'ala dan berkat: “Sesungguhnya Allah Ta'ala ridla kepadamu.”

Adapun beberapa hadis yang tidak ditemukan status sanad dan matannya setelah melakukan penelusuran antara lain penafsiran pada ayat 1 dan 2, redaksinya sebagai berikut:

¹⁰⁹Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 22

[illegible]

“Sesungguhnya para ahli (penghuni) surga tidak membaca Alquran sedikitpun kecuali surat Thaha, surat Yaa Siin dan surat Ar Rahman.”

Setelah menelusuri hadis diatas dengan mengambil awal kata, pertengahan kata, dan akhir kata. Namun tidak menemukan redaksi hadis yang serupa dengan menggunakan metode takhrij al hadis pada maktabah al-syamilah tetapi juga tidak menemukan hadis yang serupa seperti hadis diatas.

أَكْثَرُوا قِرَاءَةَ هَذِهِ السُّورَةِ فَإِنَّ فِيهَا خَصَائِصَ كَثِيرَةً. ¹¹¹

“Bacalah surat Yaa Siin sebanyak mungkin, maka sesungguhnya di dalam surat itu penuh kekhususan-kekhususan.”

Setelah menelusuri dengan menggunakan metode takhrij al hadis dengan mengambil awal kata, pertengahan kata, dan akhir kata, hadis diatas tidak ditemukan redaksi hadis yang serupa. Selanjutnya pada penafsiran ayat 35:

أَفَلَا يَشْكُرُونَ (۳۵)

“Maka mengapakah mereka tidak bersyukur (akan nikmat yang Allah ta’ala berikan)”

إِذَا رَأَيْتَهُمُ الرَّيْعَ فَادْكُرُوا النُّشُورَ وَهُوَ قَدْ شُبِّهَ الرَّيْعَ بِالنُّشُورِ. ¹¹²

“Jika kamu menyaksikan musim semi, maka ingatlah kamu pada (hari) pembangkitan. Sungguh musim semi itu menyerupai hari pembangkitan manusia dari kubur.”

Setelah menelusuri hadis yang berkaitan dengan hadis diatas dengan mengambil awal kata, pertengahan kata, dan akhir kata akan tetapi tidak ditemukan redaksi hadis yang serupa. Selanjutnya pada penafsiran ayat 37

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ (٣٧)

¹¹¹Ibid., 2.

¹¹²Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 10.

“Dan suatu tanda (kekuasaan dan keesaan Allah) bagi mereka adalah malam: “Kami tanggalkan siang dan malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan..”

إِذَا ذَهَبَ ثُلُثَانِ مِنَ اللَّيْلِ يَنْزِلُ مَلَكٌ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَصِيحُ وَيَقُولُ هَلْ مِنْ صَاحِبِ حَاجَةٍ وَهَذَا الْوَقْتُ وَقْتُ قَبُولِ الْحَاجَةِ. ^{١١٣}

“Apabila telah lewat dua pertiga dari malam, maka malaikat turun dengan seizin Allah ta’ala kelangit dunia. Dia menggambar sambil berkata: “Apakah ada orang yang mempunyai hajat! waktu itu adalah waktu diterimanya hajat.”

Setelah menelusuri hadis yang berkaitan dengan hadis diatas dengan mengambil awal kata, pertengahan kata, dan akhir kata. Tetapi tidak ditemukan redaksi hadis yang serupa, dengan menggunakan metode takhrij al hadis namun tidak ditemukan hadis yang serupa seperti hadis diatas.

2. Bentuk al-Dakhil bi al Ra'yi

Adapun unsur *al dakhīl* dalam penulisan Tafsir Yasin karya Hamami Zadah telah ditemukan salah satu indikator adanya *al-dakhīl bi ra'yi* yang sesuai dengan kategori pertama, yakni mufassir meyakini satu makna tertentu, kemudian mufassir menafsirkan dengan makna yang ia yakini, padahal maknanya tidak bermaksud demikian. Penafsiran yang dapat dikategorikan sebagai *al dakhīl bi ra'yi* dalam pembahasan ini terdapat dalam penafsiran ayat 37 sampai ayat 40. Yang mana mufassir memaparkan penafsiran dengan menyajikan data ilmiah yang bersangkutan dengan tempat kedudukan atau ketinggian matahari dan garis edarnya.

Dalam penafsiran ayat 37-40 mufassir menafsirkan mengenai peredaran matahari sesuai dengan mustaqarnya atau tempat ketetapannya. Dalam hal ini mufassir memberikan ra'yu tentang titik terakhir ketinggian matahari di langit

¹¹³Ibid., 12-13

pada musim panas dan titik terakhir kerendahannya pada musim dingin. Seperti redaksi sebagai berikut:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ (٣٧)

“Dan suatu tanda (kekuasaan dan keesaan Allah) bagi mereka adalah malam: Kami tanggalkan siang dan malam itu, maka dengan serta mereka dalam kegelapan...”

واعلم ان للشمس ثلاثمائة وستين منزلا مائة وثمانين في الشتاء ومائة وثمانين في الصيف كل يوم تطلع من منزل حتى تنتهي إلى منازل الصيف وبعده تدخل إلى منازل الشتاء. هذا تمام منازل الشمس كما قال الله تعالى رب المشارق والمغرب وذلك ثلاثمائة وستون مشرقا ومغربا فتدور الشمس في سنة كل المشارق والمغرب. إلى قيام الساعة فيكون كل دورها بتقدير العزيز العليم لأن الله تعالى قادر على كل شيء اى لا يعجزه ايجاد شئ لأنه عالم بمصالح عباده فلأجل ذلك جعل الله تعالى للشمس مستقر حتى تتم مصالح عباده. ^{١١٤}

“Ketahuilah, matahari itu mempunyai 360 tempat. 180 tempat di musim dingin dan yang 180 lagi di musim panas. Setiap hari ia muncul dari satu tempat hingga ia berakhir pada tempat-tempat musim panas, kemudian ia masuk ke tempat-tempat musim dingin. Demikian ini kesempurnaan tempat-tempat matahari. Sebagaimana firman Allah: “Tuhan tempat-tempat terbit matahari dan tempat tempat terbenam matahari.” Demikian itu lengkapnya ada 360 arah timur dan barat, matahari selalu berputar pada tiap tahun ke seluruh arah timur dan arah barat hingga kiamat. Setiap perputaran itu tidak lepas dari ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Yakni, Allah berkuasa mewujudkan sesuatu, sebab Allah mengetahui tempat peredaran untuk matahari, sehingga sempurna lah kemaslahatan-kemaslahatan hamba-Nya.

Pendapat mufassir mengenai mustaqar matahari tersebut tidak ditemukan suatu kevalidan dalam penafsiran ayat tersebut. penafsiran semacam ini memiliki indikasi sebagai *al dakhīl* dikarenakan dalam hal ini mufassir tidak didasari oleh pengetahuan ilmiah yang valid dan relevan. Selain itu penafsiran ini merupakan suatu pemaksaan makna ‘ilmi yang tidak dapat dibenarkan. Lalu

¹¹⁴Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn...*, 13.

mufassir juga mencantumkan suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dzarrin ra. sebagai berikut:

كَمَا رُوي عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا جِئْتُ
عَرَبَتِ الشَّمْسُ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهَا تَعْرُبُ
وَتَذْهَبُ تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَسْتَأْذِنُ أَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ تَعَالَى فَيَأْذِنُ لَهَا ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ أَنْ لَا تَطْلُعَ إِلَى الدُّنْيَا لَمَّا
رَأَتْ مِنَ الْمَعَاصِي وَالْمُنْكَرَاتِ فَلَا يُؤْذِنُ لَهَا إِرْجَاعِي مِنْ حَيْثُ تَطْلُعِي فَتَطْلُعُ مِنْ مَشْرِقِهَا. ^{١١٠}

“Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzarrin ra., dia berkata bahwa pada suatu hari di saat matahari terbenam Rasulullah saw bersabda: “Hai Abu Dzarrin, tahukah kamu kemana matahari itu pergi?” “Allah dan utusan-Nyalah yang mengetahui,” jawab Abu Dzarrin. Nabi bersabda: “ Hai Abu Dzarrin, matahari itu terbenam dan pergi ke bawah Arsy. Lalu ia memohon izin untuk bersujud kepada Allah Ta’ala, yang akhirnya Allah izinkan. Lalu ia memohon kembali untuk tidak muncul lagi ke dunia karena kemaksiatan-kemaksiatan dan kemunkaran-kemunkaran yang ia lihat, maka Allah tidak mengizinkan bahkan matahari itu dibentak: “Kembali, sebagaimana kamu muncul!” Lalu matahari itupun muncul lagi diarah timur.”

Berdasarkan redaksi periwayatan diatas terdapat kemiripan dalam penafsiran tafsir at Thabari, Ibnu Katsir dan al Qurtubi. Kemudian mufasssir menyandarkan pendapatnya dengan hadis yang memiliki status *da'if*. Sehingga tafsir bi ra'yu tersebut tidak dibenarkan dan bisa dikategorikan sebagai *al dakhil bi ra'yu* karena sandarannya yang berupa hadis *da'if*.

Selanjutnya pada penafsiran pada ayat 40, mufassir memberikan sebuah keterangan tentang garis edar antara siang dan malam.

....وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠)

“... Dan malam pun tidak dapat mendahului siang dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

واعلم ان عظم الشمس وسبعون مثل عظم الرض وعظم الأرض وعظم القمر سبعون مثل عظم الأرض
وكانا مستساويين في اللون في ابتداء الخلقة فلم يتميز الليل من النهار فأمر الله تعالى جبرائيل عليه

¹¹⁵Ibid., 13

السلام فاتى ومسح وجه القمر فصار نوره ناقصا والسواد الذى يرى فى وجه القمر يقال إنه من أثر جناحه عليه السلام وزاد نور الشمس كما قال الله تعالى فمحونا اية الليل وجعلنا اية النهار مبصرة الآية. فخلق الشمس فى السماء الرابعة كل منهما يجرى فلكه يجتمعان قرب القيامة كما بيناه. ^{١١٦}

“Ketahuilah, bahwamatahari itu besarnya 170 kali besar bumi, sedangkan bulan besarnya 70 kali besar bumi. Matahari dan bulan pada permulaan ciptaannya warnanya sama sehingga tak bisa dibedakan antara malam dan siang. Kemudian Allah ta’ala memerintahkan Jibril as. Lalu dia datang dan mengusap wajah bulan sehingga cahayanya menjadi berkurang. Sedangkan kehitam hitaman yang tampak pada wajah bulan itu konon bekas goresan sayap Jibril as. Dan ia tambahkan cahaya matahari.”

Sebagaimana Firman Allah:

فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

“Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu menjadi terang.”Lalu Allah ciptakan bulan di langit dunia dan matahari di langit ke empat. Masing-masing berjalan pada garis edarannya dan akan berkumpul jika kiamat telah di ambang pintu, sebagaimana yang telah kami terangkan diatas.”

Pendapat mufassir tentang persamaan penciptaan antara matahari dan bulan serta dikorelasikan dengan siang dan malam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mufassir mencari pembenaran atas ayat Alquran yang mana dalam hal ini redaksi antara *ra'yu* dan ayat Alquran tersebut tidak terdapat kesamaan secara kontekstual. Maka dengan demikian penafsiran *bi ra'yu* ini dapat dikategorikan sebagai *al-dakhīl bi ra'yu*.

B. Latar Belakang Masuknya *al dakhil* dalam *Tafsir Yasin* Karya Hamami Zadah

Kemunculan konsep *al dakhīl* dalam khazanah keilmuan penafsiran Alquran telah menjadi sebuah metodologi dalam mencari sebuah argumentasi, asumsi serta petunjuk yang salah dalam penafsiran Alquran. Konsep *al dakhīl* ini

¹¹⁶Hamāmī Zādāh, *Tafsīr Yasīn.*, 14.

Dalam kasus Tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini, setelah melakukan analisa beberapa bahkan menolak ajaran Islam dengan tujuan agar dapat menjerumuskan pembacanya ke dalam kesalahan dan ketidakpercayaan disertai data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya Tafsir Yasin karya Hamami Zadah memiliki beberapa latar belakang terjadinya *al dakhīl* dalam kepenulisan Tafsir Yasin ini, antara lain:

Tafsir Yasin karya Hamami zاده ini merupakan salah satu produk tafsir yang tetap gemilang di tengah-tengah pembaharuan umat Islam sampai saat ini. Hal ini ditegaskan dengan banyaknya kajian kitab tafsir ini dikalangan pondok pesantren yang seharusnya dapat digunakan sebagai sumber perspektif bagi umat Islam dalam memahami maksud ayat Alquran, khususnya surat Yasin, dengan

¹¹⁷Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Alquran*, terj.Hamim Ilyas dan Machnun Husein (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. ix

Mufasssir hanya menyajikan suatu matan hadis tanpa memperjelas sanad periwayatannya. Sehingga kemungkinan Hamami Zadah menilai penyebutan sanad tidaklah penting dalam penyajian suatu hadis melainkan hanya matan saja yang diperlukan untuk setiap para pengkaji atau pembaca kitab tafsir. Sese kali Hamami juga mengutip hadis dengan mengambil potongan-potongan hadis saja tidak menuliskan periwayatan secara lengkap. Implikasi dalam Tafsir Yasin ini bahwa kitab ini terlihat cenderung berusaha untuk seringkas mungkin. Sehingga kitab

Satu kemungkinan yang dapat ditunjukkan dalam kepenulisan Tafsir Yasin ini oleh Hamami Zadah ialah mufasssir memiliki tujuan untuk menuliskan suatu karya tafsir dengan sesederhana mungkin dengan tujuan agar masyarakat pada masanya dapat memahami lebih mudah dan tidak enggan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu Hamami Zadah membuat seringkas mungkin agar tidak mempertebal halaman kitab Yasin tersebut.

Tafsir Yasin karya Hamami Zadah termasuk tafsir bi ma'tsur yang mana penafsiran menggunakan hadis sebagai pijakan dalam penafsirannya. Dalam penafsiran pasti memiliki kekurangan dalam memberikan dasaran walaupun dengan alasan bahwa hadis yang bersifat *da'if* lebih kuat daripada pendapat manusia. Namun penggunaan hadis dalam penafsiran disini harus memiliki kevalidan atau bersifat sahih agar penafsiran setiap ayat tidak ada sebuah kerancuan pemahaman dan penyimpangan. Begitupun dalam kepenulisan Tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini, tentunya terdapat hadis-hadis *da'if* bahkan bersifat *maudhu'* yang disajikan oleh pengarang. Meskipun terdapat pendapat yang menyatakan bahwa hadis *da'if* dapat dijadikan hujjah jika dalam hal *faqā'il al-a'māl*.

Hadis hadis *fadā'il al a'māl* secara kasat mata terlihat ekstrim dalam pengungkapannya. selain itu banyak ulama' menyebutnya sering dipermudah. Mengingat banyaknya perdebatan dalam penggunaan hadis *da'īf* selama ini menjadi pokok pembicaraan dalam persoalan *fadā'il al a'māl*. Berbicara mengenai

Dalam Tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini terdapat beberapa penggunaan hadis *da'if* dalam penafsirannya. Hadis *da'if* yang menjadi landasan penafsiran Hamami Zadah disini terletak pada ayat-ayat yang bukan mengandung masalah mengenai hukum dan aqidah melainkan tentang ayat-ayat keutamaan surat Yasin. Sehingga ada kemungkinan bahwa pengarang menyajikan suatu hadis *da'if* pada penafsirannya dengan menilai bukanlah suatu penyimpangan dan dimungkinkan mengikuti pendapat yang membolehkan pengamalan hadis *da'if* secara mutlak dengan catatan penggunaan hadis *da'if* bukan untuk permasalahan hukum dan aqidah.

Dalam penafsiran Tafsir Yasin, beberapa kali Hamami Zadah memaparkan suatu penjelasan mengenai peredaran matahari serta garis edarnya. Dalam hal ini ia tidak mencantumkan sumber asalnya atas penafsiran tersebut. dengan kata lain, Hamami memberikan suatu penafsiran tanpa landasan kelimuan yang tepat. Dalam hal ini terdapat indikasi dakhil dikarenakan mufassir memaparkan pendapat tersebut tidak didasari oleh pengetahuan ilmiah yang valid. Atau bisa dikatakan penafsiran semacam ini ialah suatu pemaksaan makna ‘ilmi yang tidak dapat dibenarkan.

Tidak hanya itu, dalam riwayat pendidikan Hamami Zadah ia tidak memiliki riwayat keilmuan dalam bidang sains yang memadai. Namun ia memberikan penafsiran dalam bentuk ra'yu mengenai hal yang bersangkutan dengan keilmuan sains. Meskipun penafsiran itu merupakan sebuah penguat atas penafsirannya,

Selanjutnya, memiliki keilmuan yang memadai adalah salah satu syarat yang mana seharusnya dimiliki oleh seorang mufassir dalam menafsirkan sebuah produk tafsir. Bentuk penafsiran yang telah diberikan oleh Hamami Zadah justru menimbulkan suatu keraguan jika tidak ada suatu dasaran yang tepat sesuai dengan pembahasan ayat. Dengan demikian penjelasan penafsiran tersebut tidak dapat dibenarkan secara ilmiah. sehingga dapat menimbulkan kerancuan dalam sebuah pemahaman serta kebenaran suatu penafsiran. Oleh karena itu, sang mufassir harus memiliki kehati-hatian dalam memberikan suatu pendapat dalam penafsirannya dan dapat dipertanggungjawabkan atas apa yang telah ia katakan.

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, Tafsir Yasin Hamami Zadah ini termasuk kategori tafsir *bi ma'tsur* yang mana tafsir yang didasarkan pada riwayat yang sahih baik dengan penafsiran Alquran dengan Alquran, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Alquran, riwayat para sahabat karena mereka merupakan seseorang yang paling banyak mengetahui tentang Alquran atau pendapat Tabi'in senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Alquran dari Sahabat. Namun tidak dipungkiri terdapat mufasssir menjelaskan makna ayat dalam penjelasan maknanya dengan menggunakan ijtihad tanpa disertai dengan dalil yang sahih sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini salah satunya dipicu oleh perbedaan dalam menempatkan hadis yang digunakan sebagai sarana dalam menguraikan makna ayat tersebut. oleh

iliki suatu kelemahan tersendiri dalam sebuah penjelasan makna ditafsirkan. Pengamalan ra'yu atau rasio dalam penafsiran juga ada perbedaan pendapat dari para ulama', yakni ada yang mengharamkan dan ada yang memperbolehkan. Alasan mengharamkan berangkat dari perkataan Rasulullah bahwa *"dan barangsiapa yang mengatakan sesuatu tentang Alquran yang ia tidak dapatnya sendiri, maka siap-siap untuk menikmati tempat di neraka"*. Berdasarkan dari perkataan ini, ulama' ada yang memperbolehkan dengan syarat, yaitu berpegang pada pokok, seperti berpegang pada hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah, berpegang pada ucapan sahabat Nabi, harus berpegang kepada kaedah yang ada dan sesuai dengan aturan lafadz dan maknanya serta berpegangan pada maksud serta harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum syariat.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai nilai nilai

iliki suatu kelemahan tersendiri dalam sebuah penjelasan makna ditafsirkan. Pengamalan ra'yu atau rasio dalam penafsiran juga ada perbedaan pendapat dari para ulama', yakni ada yang mengharamkan dan ada yang memperbolehkan. Alasan mengharamkan berangkat dari perkataan Rasulullah bahwa *"dan barangsiapa yang mengatakan sesuatu tentang Alquran yang ia tidak dapatnya sendiri, maka siap-siap untuk menikmati tempat di neraka"*. Berdasarkan dari perkataan ini, ulama' ada yang memperbolehkan dengan syarat, yaitu berpegang pada pokok, seperti berpegang pada hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah, berpegang pada ucapan sahabat Nabi, harus berpegang kepada kaedah yang ada dan sesuai dengan aturan lafadz dan maknanya serta berpegangan pada maksud serta harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum syariat.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai nilai nilai

iliki suatu kelemahan tersendiri dalam sebuah penjelasan makna
ditafsirkan. Pengamalan ra'yu atau rasio dalam penafsiran jug
edaan pendapat dari para ulama', yakni ada yang mengharamkan da
memperbolehkan. Alasan mengharamkan berangkat dari perka
as bahwa *"dan barangsiapa yang mengatakan sesuatu tentang Alqur*
apatnya sendiri, maka siap-siap untuk menikmati tempat di neraka
as dari perkataan ini, ulama' ada yang memperbolehkan dengan
t pokok, seperti berpegang pada hadis-hadis yang berasal dari
7, berpegang pada ucapan sahabat Nabi, harus berpegang kepada kai
dan sesuai dengan aturan lafadz dan maknanya serta berpengan
sud serta harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum s
Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai nilai nilai

ilmiah. Dalam pembahasan ini akan memicu pada ciri-ciri dari masing-masing bentuk tafsir mahmud dan tafsir madzmum.

Para ahli tafsir mengatakan ada beberapa ciri-ciri dari jenis tafsir mahmud dan tafsir madzmum. Jenis penafsiran dikatakan terpuji (mahmud) jika memiliki ciri-ciri yakni *pertama*, sesuai dengan tujuan syariat, *kedua*, jauh dan terhindar dari kesalahan dan kesesatan, *ketiga*, dibangun atas dasar-dasar kaidah-kaidah kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dengan mempraktikkan gaya bahasa (uslub) dalam memenuhi nash Alquran dan *keempat* tidak mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti asbabun nuzul dan ilmu munasabah.

Tafsir dengan ciri demikian yang tergolong sebagai tafsir yang sangat baik, terpuji dan layak digunakan itulah sebabnya tafsir mahmud sering disebut at tafsir al-masyru' (tafsir yang di syari'atkan). Sebaliknya tafsir al-madzmum (tafsir yang tercela) yaitu dengan ciri-ciri yakni *pertama*, Mufasssir tidak memiliki keilmuan yang memadai, *kedua*, tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan, *ketiga*, menafsirkan Alquran dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu, dan *keempat*, mengabaikan standar aturan bahasa Arab dan syari'at yang membuat penafsirannya menjadi rusak dan salah informasi. Itulah sebabnya tafsir al-madzmum disebut juga *tafsir al-bathil*.

Dalam suatu penafsiran sang mufassir akan memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga pada penafsiran Hamami Zadah yang telah ia tuangkan pada karyanya yakni tafsir Yasin. Kelebihan dan kekurangan tersebut akan menjadi sebuah implikasi terhadap suatu produk tafsir serta epistemologi karya tafsir. Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai penggunaan hadis *da'if* dalam penafsirannya. Begitu juga sesekali Hamami Zadah memberikan suatu rasio dengan

Tidak hanya itu, penggunaan hadis-hadis *da'if* disini tidak digunakan sebagai alasan untuk menjauhi tujuan syara'. Melainkan hanya sebagai pengetahuan untuk pengkaji atau pembaca kitab Tafsir Yasin mengenai keutamaan surat Yasin itu sendiri. Meskipun pengarang menggunakan hadis *da'if* sebagai landasan penafsirannya namun tidak terdapat unsur kesesatan didalamnya. Meskipun dikatakan demikian, penafsiran yang didasarkan pada hadis daif (lemah)

¹¹⁸Raihanah, "Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alquran", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2015.

Tidak hanya itu, Hamami Zadah juga tidak memiliki riwayat keilmuan sains yang memadai. Sejauh penelitian tidak ditemukan literatur yang mengatakan bahwa Hamami Zadah mendalami ilmu sains selama masa hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penafsiran bentuk ra'yu yang telah dijelaskan oleh Hamami Zadah semacam ini, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk membuktikan kebenarannya. Dikarenakan terdapat suatu implikasi yang berpengaruh terhadap bentuk-bentuk penafsirannya. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini tidak termasuk sebagai tafsir mahmud melainkan termasuk kategori

Selanjutnya, terdapat penjelasan mengenai peristiwa yang akan terjadi seperti peristiwa hari kiamat dan hari kebangkitan. Dalam penafsiran ini, pengarang menceritakan secara menarik serta sesekali mencantumkan sebuah riwayat sesuai dengan apa yang ia ceritakan. Menurut redaksi cerita yang ada dalam penafsiran ayat, pengarang menisbatkan pada sebuah riwayat yang bertujuan untuk memperkuat penjelasannya. Meski redaksi cerita tidak disebutkan sumber asalnya, namun isi redaksinya tidak memiliki indikasi kesesatan atau melanggar syariat.

Terlepas dari kekurangannya, kitab tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini merupakan salah satu produk tafsir yang tetap gemilang ditengah pembaharuan

PENUTUP

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- [illegible]

diperlukan kehati-hatian dalam memahami makna ayat demi ayat dalam surat Yasin agar dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

B. Saran

Dalam penelitian ini terkait al dakhil dalam Tafsir Yasin karya Hamami Zadah ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh sempurna. Hal ini dengan alasan atas keterbatasan ilmu dan referensi yang rumit untuk dipahami, terutama mengenai bentuk penafsiran Hamami Zadah yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian terkait nilai-nilai tafsir terhadap bentuk penafsiran dalam kitab Tafsir Yasin ini masih sangat perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, setelah penelitian ini diharapkan adanya studi khusus mengenai hal tersebut. Kritik dan saran yang membangun tentunya juga sangat dibutuhkan. Serta dengan harapan semoga penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tafsir di Indonesia dan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat dan penelitian penelitian selanjutnya.

- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemah*. Jakarta: PT. Suara Agung. 2016.
- Fakhruddin Fajrul Islam, Ahmad. “Al-Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)”. *Jurnal Tafaqquh*. Vol. 2, No. 2, Desember 2014.
- Farhati, Wahdah. “Infiltrasi Dalam Penafsiran Alquran (Studi atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)”. *Jurnal permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No.1 tahun 2020.
- Fayed, Abdul al-Wahab. *Al-dakhil Fi Tafsir Alquran al-Karim*. Kairo: Matba’ah al-Hadarah al ‘Arabiyah. Juz 1
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- ibn Ali ibn al-Mutsana ibn Yahya ibn Isa ibn Hilal at-Tamimi, Abu Ya’la. *Mu’jam Abu Ya’la*. Damaskus: Dar al-Ma’mun, 1404-1984. Juz 9.
- Idris, *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Khalifah, Ibrahim. *al dakhil fi Tafsir*, Kairo:Universitas al Azhar, 1996.
- Lajnah Pentashih mushaf Alquran, Alqur’an al-Karim. Jakarta: Menara Kudus, 2006.
- Luthfianto, Moch Bachtiar. “Ad-Dakhil dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa”. (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Maisyarah, Siti. “Studi Analisis Hadis Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syeikh Hamami Zadah”. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Ilmu Alquran. 2020.
- Mandur al-Ifriqi, Ibnu Mandur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1956. Jilid 11
- Muhamad ibn Abdullah Baqi ibn Muhammad al-Anshori. *Hadits al-Syekh al-Tsiqah*. Dar A’lim. 1422. Juz 2.
- Mursyid, Ali dan Zidna Khaira Amalia. “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat isra’iliyat dalam Kitab Tafsir”. *Wawasan: Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016).
- Mustafa, Jamal. *Ushul ad-Dakhi’l fi tafsir al at-Tanzil*. Cet. 1, Mesir, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nur Dina, Alfi. “Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami zadah”. (Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019

- Ridā Jamāl, Ahmad. *Ṣāhib al-Fawā'id al-Shāfiyyah 'alā I'rāb al-Kāfiyyah*. <https://www.alukah.net> diakses tanggal 28/08/2020
- Ridwan, MK. "Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur'anic Studies". *Jurnal Theologia*. Vol. 28, No. 1, Juni 2017.
- Salim, Abd. Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Penerbit Teras. 2005.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, Quraish. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008
- Sriwayuti. "Al-Dakhil dalam Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil Karya Syaikh Nawawi al-Bantani" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Syurbasyi. A. *Studi Tentang sejarah Perkembangan Tafsir Alquran al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia. 1999.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998. Cet.1.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Al-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Umami, Khoirul. "Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil atas Tafsir Majelis tafsir Alquran (MTA)". *Jurnal Falasifa*, Vol 11, No. 2 September 2020
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta. 2000.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zādāh, Ḥamāmī. *Tafsīr Yasīn*. TK: TP, 1360 H.